

JAM'IIYATUL ISLAMIYAH (JmI) DALAM SOROTAN

Hamzah AR, Fachruddin Azmi

*Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatrra Utara Medan*

E-mail: prof.dr.fachruddinazmi.ma@gmail.com

الملخص

يناقش هذا المقال الجمعية الإسلامية في دائرة الضوء. تسلط هذه الورقة الضوء على وجود معهد الإعلام الأردني كجمعية تعمل على تطوير تفاهات وتعاليم دينية تختلف عن المعتاد، سواء من التفاهم الذي طورته الطرق أو التفاهم الذي طورته المنظمات الإسلامية مثل نهضة العلماء والمحمدية بالإضافة إلى المنظمات الدينية الأخرى التي هي السبب الرئيسي الذي جعل حضور المعهد قد تلقى الرفض والشك واهتمام الجمهور. دوائر مختلفة. في بعض المناطق، تم حظر معهد الإعلام الأردني، وأصدرت مجلس العلماء الإندونيسي سومطرة الغربية فتوى بشأن المعهد باعتباره أيديولوجية وطائفة منحرفة. إن تطوير معهد الإعلام الأردني مع الفهم الديني كما دعا إليه أسوين روز يوسف يثير وجهات نظر مختلفة ويشك الكثير من الناس أيضاً في فهمهم. يمكن تصنيف النقاط البارزة إلى: أ. يخشى ويزعم أنه لا يزال مستمراً في الفهم القديم الذي طوره كريم جاماك، المؤسس والذي تم تأكيده كمدرّب وحيد لجمعية الاسلامية؛ ب. لأنه لا يحتوي على إشارة إلى كتاب التصوف أو كتاب الفقه الختامي. وخلفية تربوية لا تقوم على المعرفة الدينية. مسلحون فقط بطلاب كريم جماك وخبرة روحية. لذلك، نسقت مجلس العلماء الإندونيسي المركزية لتوجيه الجمعية الإسلامية نحو اتجاه أفضل. من خلال مراعاة فتوى مجلس العلماء الإندونيسي سومطرة الغربية. تم اتخاذ العديد من الاتفاقيات لصالح الشعب. لا يزال تسليط الضوء على جمعية الاسلامية على قيد الحياة لأن بعض تفسيرات الإداريين لا يمكن أن تمنح الثقة لمتختلف الأطراف بسبب الجهود المبذولة للحد من الوصول المباشر إلى المتابعين، وخاصة المتابعين على مستوى القاعدة الشعبية، وهناك نوع من الحكم لعدم التمكن من التساؤل معهد الإعلام الأردني جمعية الاسلامية بدون إذن الإدارة.

Abstract

This article discusses Jam'iyatul Islamiyah in the spotlight. This paper highlights the existence of JMI as an association that develops religious understandings and teachings that are different from the usual, both from the understanding developed by the Tariqat and the understanding developed by Islamic organizations such as NU and Muhammadiyah as well as other religious organizations which are the main reason why JMI's presence has received rejection and suspicion as well as attention from the public. various circles. In several areas JMI has been banned and the MUI West Sumatra has issued a fatwa regarding JMI as a deviant ideology and sect. The development of JMI with the religious understanding as preached by Aswin Rose Yusuf raises various views and many people also doubt their understanding. Highlights can be classified to: a. It is feared and allegedly still continuing the old understanding that was developed by Karim Jamak, the founder and who was confirmed as the sole coach of JMI; b. Because it does not have a reference to the book of Sufism or a final book of fiqh. And educational background that is not based on religious knowledge. Only armed with students Karim Jamak and spiritual experience. Therefore, the central MUI has coordinated to direct Jamiyyatul Islamiyah towards a better direction. By taking into account the Fatwa of the MUI West Sumatra. Several agreements have been taken for the benefit of the people. The spotlight on JMI is still alive because some of the explanations of the administrators cannot give confidence to various parties due to efforts to limit direct access to followers, especially followers at the grass root and there is some kind of provision not to be able to question JMI without the management's permission.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Jam'iyatul Islamiyah dalam sorotan. Tulisan ini menyoroti keberadaan JMI sebagai perkumpulan yang mengembangkan paham dan ajaran keagamaan yang berbeda dari lazimnya baik dari paham yang dikembangkan kaum tarikat maupun paham yang dikembangkan organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah serta organisasi keagamaan lainnya menjadi sebab utama kehadiran JMI mendapat penolakan dan kecurigaan serta sorotan dari berbagai kalangan. Di beberapa daerah JMI pernah dilarang dan MUI Sumatera Barat pernah mengeluarkan fatwa tentang JMI sebagai paham dan aliran yang sesat. Perkembangan

JmI dengan pemahaman agama yang didakwahkan Aswin Rose Yusuf menimbulkan beragam pandangan dan banyak kalangan juga meragukan pemahamannya. Sorotan dapat diklasifikasikan kepada: a. Dikhawatirkan dan disinyalir masih melanjutkan pemahaman yang lama yang dikembangkan oleh Karim Jamak, pendiri sekaligus yang ditabalkan sebagai Pembina tunggal JmI; b. Disebabkan tidak memiliki rujukan kitab tasawuf atau pun kitab fiqih yang muktabar. Serta latar belakang pendidikan yang tidak berbasis ilmu agama. Hanya berbekal murid Karim Jamak dan pengalaman spritual. Karena itu MUI pusat telah melakukan koordinasi untuk mengarahkan Jamiyyatul Islamiyah kearah yang lebih baik. Dengan memperhatikan Fatwa MUI Sumatera Barat. Beberapa kesepakatan telah diambil untuk kemashlahatan umat. Sorotan terhadap JmI tetap hidup karena beberapa penjelasan para pengurus tidak dapat memberikan keyakinan kepada berbagai pihak disebabkan ada upaya untuk membatasi akses langsung kepada pengikut terutama pengikutnya pada *grass root* dan adanya semacam ketentuan untuk tidak dapat mempertanyakan JmI tanpa izin pengurus.

Kata Kunci: Pemahaman, sorotan, dan fatwa.

Pendahuluan

Sejak Islam masuk ke Nusantara sekitar abad VII dan kemudian menjadi agama Nusantara pada abad 12 dan 13. Agama Islam telah berkembang sedemikian rupa. Dalam rentang waktu yang panjang itu berbagai paham keagamaan yang ada di dunia Islam telah hidup tumbuh dan berkembang seiring dengan hubungan yang ada antara tokoh dan pemuka agama Islam yang ada dengan umat Islam di Nusantara. Baik yang datang berdakwah melalui berdagang maupun yang tinggal menetap berbaur dengan penduduk asli di Nusantara. Dari data historis bahwa Islam masuk ke Nusantara ada empat pendapat atau teori. Pertama teori Gujarat (India) Teori ini menyatakan Islam datang ke Nusantara bukan langsung dari Arab melainkan melalui India pada abad ke-13. Dalam teori ini disebut lima tempat asal Islam di India yaitu Gujarat, Cambay, Malabar, Coromandel, dan Bengal.¹ Pijnappel, seorang Profesor Bahasa Melayu di

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h. 9.

Universitas Leiden, Belanda. Dia mengatakan bahwa Islam datang ke Indonesia (Nusantara) bukan berasal dari Arab, tetapi berasal dari India, terutama dari pantai barat, yaitu daerah Gujarat dan Malabar. Sebelum Islam sampai ke Indonesia, banyak orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India. Dari sana, selanjutnya Islam menyebar ke Indonesia (Nusantara).

Teori tersebut kemudian direvisi oleh Cristian Snouck Hurgronje, menurutnya Islam yang tersebar di Indonesia berasal dari wilayah Malabar dan Coromandel, dua kota yang berada di India selatan, setelah Islam berpijak kuat di wilayah tersebut. Penduduk yang berasal Daccan bertindak sebagai perantara dagang antara negeri-negeri Islam dengan penduduk Indonesia. Selanjutnya, orang-orang dari Daccan dalam jumlah besar menetap di kota-kota pelabuhan di kepulauan Indonesia untuk menyemaikan benih-benih Islam tersebut. Baru setelah itu, datanglah orang-orang Arab yang melanjutkan Islamisasi di Indonesia. Orang-orang ini menemukan kesempatan baik untuk menunjukkan keahlian organisasinya sehingga mereka banyak yang bertindak selaku ulama, penguasa-penguasa agama dan sultan yang sering bertindak sebagai penegak pembentukan negeri-negeri baru

Teori arab merupakan salah satu teori yang biasa dijelaskan dalam penulisan sejarah. Teori ini disebut juga dengan teori Timur Tengah yang dipelopori oleh beberapa sejarawan, di antaranya adalah Crawford, Keijzer, Naimann, de Hollander, dan juga ada beberapa sejarawan Indonesia seperti Hasjmi, Al-Attas, Buya Hamka, Hoesein Djajadiningrat, dan Mukti Ali. Penting diketahui, bahwa Coromandel dan Malabar, menurut Arnold bukanlah satu-satunya tempat Islam dibawa ke Nusantara. Islam di Indonesia juga dibawa oleh para pedagang dari Arab. Para pedagang Arab ini terlibat aktif dalam penyebaran Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak awal abad ke-7 dan ke-8 M. Asumsi ini didasarkan pada sumber-sumber China yang menyebutkan bahwa menjelang perempatan ketiga abad ke-7, seorang pedagang Arab menjadi pemimpin pemukiman Arab Muslim di pesisir barat Sumatera. Bahkan, beberapa orang Arab ini telah melakukan perkawinan campur dengan penduduk pribumi yang kemudian membentuk inti

sebuah komunitas Muslim yang para anggotanya telah memeluk agama Islam. Teori ini semula dikemukakan oleh Crawford yang mengatakan bahwa Islam dikenalkan pada masyarakat Nusantara langsung dari Tanah Arab, meskipun hubungan bangsa Melayu-Indonesia dengan umat Islam di pesisir Timur India juga merupakan faktor penting.

Berdasarkan teori Arab dari Buya Hamka yang tertulis dalam historiografi Indonesia, dijelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak abad pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi yang mendasarkan teori pada berita China dari zaman Tang. Dalam catatan Tionghoa dijelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M tepatnya di wilayah Sumatera dalam perkembangan perdagangan maritim Kerajaan Sriwijaya dengan dukungan dari mubaligh dan pedagang-pedagang muslim. Hamka memberikan argumentasi bahwa Gujarat hanya sebagai tempat singgah, sedangkan Mekkah atau Mesir adalah sebagai tempat pengambilan ajaran Islam. Adapun masuknya Islam ke Indonesia melalui dua jalur, yaitu:

- a. Jalur Utara, dengan rute: Arab (Mekkah dan Medinah), Damaskus, Bagdad, Gujarat (pantai Barat India), Srilanka, dan Indonesia.
- b. Jalur Selatan, dengan rute: Arab (Mekkah dan Medinah), Yaman, Gujarat (pantai barat India), Srilanka, dan Indonesia.

Hubungan antara timur tengah dengan nusantara terbagi dalam beberapa fase. Pada fase pertama, sejak akhir abad ke-8 sampai abad ke-12 hubungan Timur Tengah dengan Nusantara yaitu berkenaan dengan perdagangan. Kemudian fase berikutnya sampai akhir abad ke-15 hubungan antara keduanya terlihat lebih luas. Barulah sejak abad ke-16 sampai abad ke-17 hubungan Timur Tengah dengan Nusantara terjalin lebih bersifat politik di samping kegiatan keagamaan.

Selain teori India dan teori Arab, ada lagi teori Persia. Teori Persia ini menyatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara ini berasal dari Persia, bukan dari India dan Arab. Teori ini didasarkan pada beberapa unsur kebudayaan Persia, khususnya Syi'ah yang ada dalam kebudayaan Islam di Nusantara. Di antara pendukung teori ini

adalah P.A. Hoesein Djajadiningrat. Ini merupakan alasan pertama dari teori ini. Berdasarkan analisis sosio-kultural, terdapat titik-titik kesamaan antara yang berlaku dan berkembang di kalangan masyarakat Islam Indonesia dengan di Persia. Misalnya, perayaan Tabut di beberapa tempat di Indonesia, dan berkembangnya ajaran Syekh Siti Jenar, ada kesamaan dengan ajaran Sufi al-Hallaj dari Iran Persia. Dia mendasarkan analisisnya pada pengaruh sufisme Persia terhadap beberapa ajaran mistik Islam (sufisme) Indonesia. Ajaran *manunggaling kawula gusti* Syekh Siti Jenar merupakan pengaruh dari ajaran *wahdat al-wujud al-Hallaj* dari Persia.

Alasan kedua, penggunaan istilah bahasa Persia dalam sistem mengeja huruf Arab, terutama untuk tanda-tanda bunyi harakat dalam pengajaran Alquran. Jabar (Arab-fathah) untuk menghasilkan bunyi “a” (Arab; *kasrah*) untuk menghasilkan bunyi “i” dan “e”; serta pes (Arab, *dhammah*) untuk menghasilkan bunyi “u” atau “o”. Dengan demikian, pada awal pelajaran membaca Alquran, para santri harus menghafal alifjabar “a”, *aliffer* “i” dan alif pes “u”/”o”. Cara pengajaran seperti ini, pada masa sekarang masih dipraktikkan di beberapa pesantren dan lembaga pengajian Alquran di pedalaman Banten. Juga, huruf sin tanpa gigi merupakan pengaruh Persia yang membedakan dengan huruf sin dari Arab yang bergigi.

Ketiga, peringatan Asyura atau 10 Muharram sebagai salah satu hari yang diperingati oleh kaum Syi’ah, yakni hari wafatnya Husain bin Abi Thalib di Padang Karbala. Di Jawa dan juga di Aceh, peringatan ini ditandai dengan pembuatan bubur Asyura. Di Minangkabau dan Aceh, bulan Muharram disebut dengan bulan Hasan-Husain. Di Sumatera Tengah sebelah barat, ada upacara Tabut, yaitu mengarak ‘keranda Husain’ untuk dilemparkan ke dalam sungai atau perairan lainnya. Keranda tersebut disebut dengan Tabut yang berasal dari bahasa Arab.

Hamka menolak teori ini dengan alasan, bahwa apabila Islam masuk abad ke-7 M. yang ketika itu kekuasaan dipimpin Khalifah Umayyah (Arab), sedangkan Persia belum menduduki kepemimpinan dunia Islam. Selain itu, masuknya Islam dalam suatu wilayah, juga identik dengan langsung berdirinya sebuah kekuasaan politik Islam.

Teori China

Peranan orang China terhadap Islamisasi di Indonesia perlu mendapat perhatian khusus, dalam beberapa unsur kebudayaan Islam di Indonesia ada terdapat unsur kebudayaan China. Karenanya “teori China” dalam Islamisasi tidak bisa diabaikan. H.J. de Graaf, misalnya, telah menyunting beberapa literature Jawa klasik yang memperlihatkan peranan orang-orang China dalam pengembangan Islam di Indonesia. Dalam tulisan-tulisan tersebut, disebutkan bahwa tokoh-tokoh besar semacam Sunan Ampel (Raden Rahmat/ *Bong Swi Hoo*) dan Raja Demak (Raden Fatah/*Jin Bun*) merupakan orang-orang keturunan China. Pandangan ini juga didukung oleh salah seorang sejarawan Indonesia, Slamet Mulyana, dalam bukunya yang kontroversial, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*. Denys Lombard juga telah memperlihatkan besarnya pengaruh China dalam berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, seperti makanan, pakaian, bahasa, seni bangunan, dan sebagainya. Lombard mengulas semua ini dalam bukunya *Nusa Jawa: Silang Budaya* yang terdiri dari tiga jilid.

Teori ini menjelaskan bahwa etnis Cina Muslim sangat berperan dalam proses penyebaran agama Islam di Nusantara. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada teori Arab, hubungan Arab Muslim dan Cina sudah terjadi pada Abad pertama Hijriah. Dengan demikian, Islam datang dari arah barat ke Nusantara dan ke Cina bersamaan dalam satu jalur perdagangan. Islam datang ke China di Canton (Guangzhou) pada masa pemerintahan Tai Tsung (627-650) dari Dinasti Tang, dan datang ke Nusantara di Sumatera pada masa kekuasaan Sriwijaya, dan datang ke pulau Jawa tahun 674 M berdasarkan kedatangan utusan raja Arab bernama Ta cheh/ Ta shi ke kerajaan Kalingga yang di perintah oleh Ratu Sima.

Dari keempat teori itu tampaknya menguatkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah atau abad ke 7 Miladiyah dan langsung dari Arab melalui jalur perdagangan yang sudah terjalin lama antara Arab – Cina – Gujarat dan Nusantara. Dari keterangan yang ada paham keagamaan Islam yang dibawa pada umumnya paham Mazhab Syafiiyah dan paham telogis Asy-Ariyah dan tasawuf Naqsabandiyah tetapi masyarakat Islam Nusantara juga

berkenalan dengan paham salafi/wahabi dan siyiah serta tasawuf/tariqat wihdatul wujud. Meskipun yang paling menonjol adalah paham mazhab Syafiiyah dan Mazhab ilmu kalam Asy ariyah atau yang selalu disebut Ahlu sunnah Wal Jamaah.

Dalam rentang waktu yang Panjang itu paham paham itu tumbuh berkembang ditengah masyarakat melalui pengajian atau majlis taklim yang tumbuh dan hidup diberbagai daerah dan lapisan masyarakat yang memeluk agama Islam. Tidak ada diperoleh catatan bahwa dalam pelaksanaan dakwah atau pengajian itu ada didirikan organisasi. Baru pada abad ke XIV diperoleh data bahwa para Wali Songo di Pulau Jawa bersama Raden Fatah sebagai penguasa kerajaan Demak mendirikan “ Bayangkare Ishlah” Bayangkari bermakna penjaga, pertahanan yang kukuh kebajikan sedang kata Ishlah berasal dari kata dalam Bahasa Arab yang berarti Susana yang penuh ketenangan, kedamaian, kebahagiaan dan kemajuan Jadi Bayang kari Ishlah bermakna suatu perkumpulan yang memiliki visi menjaga keutuhan dan menjadi garda terdepan upaya perwujudan kemashlahatan umat manusia. pada tahun 1476 Bayangkari Ishlah mendirikan Pesanteren yang pertama di Nausantara Bernama Pesanteren Gelagah Arum. Sebelumnya organisasi yang ada hanya berbentuk majlis taklim, majlis syuro dan majlis tahkim. Berdasarkan analysis Sten brink seorang Islamolog kebangsaan Belanda umat Islam di Indonesia belum mengembangkan organisasi dalam kehidupan keberagamaannya dan ia tidak memasukkan Bayangkari Ishlah dalam pembahasannya apakah tdak memiliki informasi atau sengaja mengabaikan agar kesimpulannya bahwa umat Islam di Indoensia baru mengenal system berorganisasi itu pada awal abad ke XX ditandai dengan berdirinya Serikat Dagang Islam (SDI) pada tahun 1904. Jami’at Khair tahun 1905, Parsyarikatan Muhamadiyah tahun 1912 dan Jamaiyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah pada tahun yang sama, Ishlah Wal Irsyad, 1913, PERSIS tahun 1913, Nahdhatul Ulama 1926, PERTI 1928, Jamaiyatul Washliyah, Al-Ittihadiyah masing masing berdiri pada tahun 1930. PUI tahun 1932. Pada tahun 1920 tokoh pemuda mendirikan Young Islameten Bond yang menginisiasi sumpah pemuda tahun 1928. Organisasi organisasi

ini Berjuang membina masyarakat Islam. Pasca kemerdekaan ada juga organisasi yang didirikan oleh beberapa orang tokoh baik yang bergerak dalam bidang Pendidikan, dakwah maupun lembaga keuangan ataupun kepemudaan seperti GPI, banyak lagi organisasi Islam seperti, PII, HMI yang berdiri pasca kemerdekaan. Termasuk beberapa partai politik Islam seperti PSII, Masyumi, Pada Masa orde Baru muncul pengelompokan beberapa organisasi seperti Dewan Mesjid Indonesia, Dewan dakwah Indonesia, Majelis Ulama Indonesia, dan Pada era itu juga ada beberapa organisasi masa Islam yang dibentuk Golkar seperti Jamaah Islamiyah belakangan menjadi Lemkari dan berubah menjadi LDII, pada era ini juga berdiri Jam'iyatul Islamiyah (JmI) Selanjutnya pada era Reformasi berumunculan Lembaga Lembaga keuangan Islam dan beberapa Parpol Islam yang baru seperti PAN, PKB, PKS.

Jika organisasi diartikan suatu perkumpulan yang diikat dengan untuk mewujudkan cita cita yang sama dan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan itu maka sesungguhnya dalam Islam telah tumbuh sejak lama Gerakan atau organisasi Tarekat, Para pengikut Ahli Sufi membangun ribath dan zawiyah dan menyebut dirinya sebagai aliran tariqat tertentu. Di Indonesia dikenal aliran thariqat, Naqsabandi, Sattariyah, Samaniyah dan Wiridiyah.

Peran dan Fungsi Organisasi Keagamaan Dalam Masyarakat

Pada masyarakat Islam di Indonesia pada kenyataannya tidak memakai istilah organisasi untuk suatu perkumpulan. Istilah yang kerap dipakai adalah syarikat, atau jama'iyah atau Ittihad dan ada juga menggunakan istilah persatuan. Semua kata tersebut bermakna ikatan Kerjasama atas dasar musyawarah mufakat untuk mewujudkan tujuan bersama yang terpadu erat dan secara istiqamah Berjuang untuk mewujudkan tujuan itu menjadi kenyataan. Sedangkan kata jama'iyah berarti perhimpunan orang banyak yang menyatukan semangat, cita cita untuk membangun sistem social yang berkehidupan hasanah dan diridhai Allah. Demikian juga kata Ittihad mengandung maksud yang sama dengan persatuan yang kokoh. Penggunaan kata kata itu menurut Sten Brink tersembunyi keinginan terhadap apa yang disebut D.

Baker “suatu umat Islam Indonesia yang berkeyakinan yang kompak dan di persatukan.”²

Organisasi keagamaan yang berdiri atas kemauan atau kesepakatan masyarakat atau inisiasi seorang ulama atau tokoh pada dasar memiliki tujuan untuk mewujudkan pembinaan agar umat atau pengikut /anggota/jamaahnya dapat menjalankan fungsi agama secara optimal. Namun setiap perkumpulan atau organisasi memiliki budaya yang berkembang dan dikembangkan sebagai identitas atau kekhasannya. Secara umum para ahli menyebutkan budaya organisasi itu merupakan norma sebagai kesepakatan yang menjadi aturan yang tidak tertulis, tetapi tersirat dan dipahami semua anggota organisasi. Luthans (1998) mengatakan bahwa budaya organisasi memiliki sejumlah karakteristik penting, beberapa diantaranya adalah: (1) Aturan perilaku yang diamati. Ketika anggota organisasi berinteraksi satu sama lain, mereka menggunakan bahasa, istilah, dan ritual umum yang berkaitan dengan rasa hormat dan cara berperilaku; (2) Norma. Ada standar perilaku, mencakup pedoman seberapa banyak pekerjaan yang dilakukan, yang dalam banyak perusahaan menjadi, jangan melakukan terlalu banyak dan jangan terlalu sedikit; (3) Nilai dominan. Organisasi mendukung dan berharap peserta membagikan nilai-nilai utama; (4) Filosofi. Terdapat kebijakan yang membentuk kepercayaan organisasi mengenai bagaimana karyawan-karyawan dan atau pelanggan diperlakukan; (5) Aturan. Terdapat pedoman ketat berkaitan dengan pencapaian perusahaan. Pendatang baru harus mempelajari teknik dan prosedur yang ada agar diterima sebagai anggota kelompok yang berkembang; dan (6) Iklim organisasi. Ini merupakan keseluruhan perasaan yang disampaikan dengan pengaturan yang bersifat fisik, cara peserta berinteraksi, dan cara anggota organisasi berhubungan dengan pelanggan dan individu dari luar. Bahwa Robins (2003), bahwa budaya organisasi adalah suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi tentang suatu system dari makna bersama. Dari sumber yang sama Robins juga memaknai budaya organisasi adalah sebagai filosofi dasar yang memberikan arahan bagi kebijakan organisasi dalam

² (Stenbrink, 1986, 154)

pengelolaan pegawai dan nasabah. Dalam setiap organisasi memiliki budaya organisasi, yang merupakan system nilai bersama tentang apa yang diyakini dan terpenting tentang apa bagaimana sesuatu dikerjakan yang menghasilkan norma-norma dan kinerja yang diharapkan. Menurut Sutrisno (2011), budaya organisasi adalah sebagai perangkat system nilai-nilai (value), keyakinan-keyakinan (beliefs), asumsi-asumsi (assumptions), atau norma-norma yang telah lama berlaku, disepakati dan diikuti oleh para anggota suatu organisasi sebagai pedoman perilaku dan pemecahan-pemecahan masalah organisasinya.

Sedangkan Owen mendefenisikan budaya organisasi sebagai norma yang menginformasikan anggota organisasi mengenai apa yang dapat diterima, nilai-nilai dominan yang dihargai organisasi di atas yang lainnya, asumsi dasar dan kepercayaan yang dianut bersama anggota organisasi, aturan main yang harus dipelajari jika ingin sejalan dan diterima sebagai anggota organisasi, filosofi yang mengarahkan organisasi dalam berhubungan dengan anggota atau pengikut /jemaahnya. Pada organisasi agama dan keagamaan budaya organisasi ini berpadu kelindan dengan perwujudan fungsi agama bagi kehidupan manusia.yaitu:

a. Sebagai Fungsi Edukatif

Agama memberikan bimbingan dan pengajaran melalui perantara guru dan para pengajar serta tokoh masyarakat yang peduli tentang perbaikan kesejahteraan masyarakat. Maka melalui proses pendidikan yang diajarkan dan khususnya Ustadz dan Kiyai yang memiliki ilmu pengetahuan agama. Ternyata telah banyak merubah tatacara kehidupan social dan keyakinan masyarakat melalui edukasi tersebut. Sehingga ajaran agama telah dapat berperan dan berfungsi sebagai bahan pelajaran ilmu agama yang akan tersampaikan kepada masyarakat terutama generasi muda dan masyarakat umum.

b. Sebagai Fungsi Penyelamatan

Masyarakat yang terdiri dari kumpulan banyak manusia tentu menginginkan rasa aman dan keselamatan. Keselamatan oleh manusia diinginkan secara terus menerus, baik di dunia

juga setelah meninggal yang disebut akhir zaman. Agama mengajarkan bahwa setelah manusia lahir dan akan menemui kematian, dan adanya alam akhirat untuk terjadinya hisab. Yaitu menghitung amal ibadah seseorang dihadapan Allah maha pencipta. Termasuk adanya kelesamatan di akhiran dengan menuju yang baik ke Surga dan yang tidak baik ke Neraka. Oleh sebab itu agama dapat membantu manusia untuk mengenal sesuatu yang sakral dan Tuhan Maha Pencipta. Hal ini dapat dipelajari melalui peran agama dengan segala petunjuknya. Keselamatan manusia akan ditentukan oleh perbuatan mereka didunia berdasarkan perilaku yang baik dan benar. Petunjuk ini tertuang dalam ajaran Agama sebagai petunjuk dari Allah Maha pencipta dengan Al Quran dan Hadis yang telah diturunkannya kepada para Nabi dan Rasul yakni Nabi Besar Muhammad SAW.

c. Sebagai Pengawasan Sosial

Dalam hubungan antar manusia tentu terjadi interaksi yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Maka peran agama dapat menjadi petunjuk bagi manusia dalam berperilaku dengan sesama manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Oleh sebab itu aturan ini sering digunakan masyarakat untuk menjadi pedoman dalam membina hubungan sosial dalam menyelesaikan sesuatu yang tumbuh di masyarakat. Bahkan kedamaian akan muncul jika orang menggunakan agama sebagai pedoman sosial dan menjalankan tugasnya di mana mereka berada.

Karena agama juga menyampaikan kaidah-kaedah moral dan berperilaku yang baik. Melalui perilaku yang baik sesama manusia, akan tercipta kerukuman dan kedamaian orang-orang hidup bermasyarakat dimana mereka berada. Lingkungan social lebih berperan dalam membentuk karakter kehidupan dan perilaku manusia, karena terjadi interaksi dan pengawasan yang bersifat interaktif internal dan eskternal. Internal menyangkut rasa malu dan tidak percayanya diri termasuk melanggar keyakinan beragama. Sedangkan bersifat eksternal

menyangkut pandangan dan pengawasan oarnag lain dalam lingkungan mereka beraktivitas.

d. Fungsi Transformatif

Fungsi transformative disini diartikan terjadinya perubahan baru terhadap seseorang dan kelompok masyarakat dalam berperilaku dan bertindak. Oleh sebab itu menurut Thoman F.O'Dea, menyatakan ada enam fungsi agama dalam masyarakat. Yaitu (1). sebagai pelipur alara dan perekonsiliasi, (2). Sarana hubungan trensedental melalui pemujaan dan kepatuhan pada adat istiadat. (3). Penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada, (4). Pemberi identitas diri, (5). Pengoreksi indentitas diri, dan (6). Pendewasaan agama.

Organisasi agama dan keagamaan pada dasarnya berupaya menjadi media pelaksanaan fungsi Agama tersebut. Hal ini dapat terlihat pada berbagai program kegiatan dan tujuan dari organisasi tersebut. Para tokoh dan aktivis organisasi Berjuang untuk menjalan visi misi sebagai implementasi dari fungsi agama tersebut.

Organisasi Keagamaan Jam'iyatul Islamiyah (JmI)

Organisasi keagamaan Jam'iyatul Islamiyah (JmI) telah berdiri cukup lama di Indonesia. Pendiri organisasi JmI ini adalah Abdul Karim Jamak seorang ulama yang belajar secara otodidak. Beliau wafat pada tahun 1996 dan berasal dari desa Kerinci dengan Gelar Timo Daharo Tunggak Nagari Mendapo Rawang Koto Teluk Tiang Agama Sakti Alam Kerinci di Sungai Penuh Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Ajaran JmI ini mendapat sambutan dari khalayak masyarakat di desa Kerinci dan meluas ke daerah sekitarnya sampai ke Sumatera Barat dan terus dikembangkan bersama tokoh-tokoh lain seperti Abdul Aziz, Amir Usman, Amir Syarifuddin, Banyak juga tokoh-tokoh kelahiran Sumatera Barat mengikuti ajaran Jml ini yang kemudian juga membuka pengajian dengan mengundang Abdul Karim Jamak sebagai guru mengajarkan pahamnya. Dengan cara itu JmI semakin hari semakin banyak pengikutnya. Bahkan mereka memperkuat dengan menjelaskan bahwa nama organisasi ini

adalah “Jam’iyyatul Islamiyah” yang disingkat dengan”Jml”, bukan “Jamaah Islamiyah atau JI”.³

Bahkan pendiri Ketua Umum dan Pengurus Jml ini menjelaskan tidak menerima hasil Keputusan Rapat Kordinasi Bidang Kerukunan dan Ukhwwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat dan Kabupaten yang diadakan tanggal 21 Juli 2018 di Padang, karena tidak sejalan dengan organisasi Jml. Kemudian mempertegas tentang Organisasi Jml ini dengan menuliskan singkatan Jamiyyah Islamiyyah “Jml”, dengan dobel Y pada Islamiyyah. Karena ada yang beranggapan bahwa yang sebenarnya adalah Jamiyatul Islamiyah dengan satu Y.

Setelah wafat Abdul Karim Jamak tersebut, maka sebagai Tokoh Pembina Jml dilanjutkan oleh Aswin Rose Yusuf. Seorang akademisi ahli Kardiologi yang pernah sebagai dokter kepresidenan masa Orde Baru. Aswin Rose kelahiran Sumatera Barat masih memiliki hubungan darah dengan Abdul Karim Jamak dan secara intens terus berhubungan dengan beliau sebagai guru spritualnya.

Meskipun Aswin Rose tidak mempunyai latar belakang pendidikan Agama namun pemahaman ajaran Abdul Karim Jamak menjadi dasarnya untuk mendapatkan pengalaman agama yang kemudian menjadi kerangka pemahamannya ketika menjelaskan Alquran dan tentang agama. Berbekal pergaulan yang luas di masyarakat Indonesia dan Internasional Aswin Rose sebagai pelanjut Jml kerap kali memberikan ceramah keagamaan diberbagai daerah terutama pada pengajian Jml sebelumnya seperti Kampung Tanah Jawa di Simalungun. Beliau kerap kali mencari waktu untuk dapat diberi menjelaskan pemahaman agamanya di kampus. Seperti halnya pada tahun 2005 mengajukan audiensi untuk dapat berceramah di depan para dosen di IAIN-SU. Ceramahnya mendapat respon seadanya. Kalangan dosen memandang pemahaman beliau sebagai saintis perlu ada pendekatan metodologis keagamaan dan sumber yang muktabar. Namun ada juga beberapa dosen yang tertarik dan melanjutkan komunikasi dengannya. Mereka kemudian mengikuti pengajian berkala yang diadakan Jml di Medan. Hal yang sama

³Antara, *Aliran Sesat Jamiyyatul Islamiyah Masih Eksis*, (Pekanbaru: Antara New, 2007).

dilakukan juga oleh Aswin Rose Yusuf dengan ICMI, dan mendapat kesempatan untuk berbicara pada pertemuan khusus bersamanya. Diantaranya ada juga yang tertarik terutama teman seprofesinya Bachtiar Fanani Lubis ketua ICMI Sumatera Utara, yang kemudian diangkat menjadi ketua Dewan Pimpinan Daerah Sumatera Utara. Mungkin pola ini dilanjutkan di berbagai kampus dan pada pengurus ICMI lainnya di Indonesia. Ketika Pembina JmI tersebut berbicara dihadapan dosen-dosen UGM atas undangan Rektor UGM Sunyoto. Ternyata Aswin Rose Yusuf mampu menjelaskan dan membahas Alquran dan Ilmu Pengetahuan, tentunya kemampuan mengupas dan menguasai dengan baik dan lancar serta mengagumkan perasaan jamaah yang umumnya tidak dari latar belakang pendidikan tinggi agama. Pandangan itu tentu wajar karena merakapun mengerti sebagaimana diri mereka Aswin Rose bukan dari santri pesantren dan pelajar Hadis dan Alquran. Ini menggambarkan bahwa pimpinan Jml tersebut adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dalam menjalankan organisasinya. Kampanye pemahamannya itu tampaknya sukses dan upaya Aswin Rose mengembangkan pahamnya dikalangan akademisi berhasil dengan menggandeng beberapa Rektor IAIN di Indonesia. Beliau merangkul sebagai Ketua Umum Jml sebelumnya adalah Rektor UIN Alauddin Makassar yaitu Azhar Arsyad. Untuk jabatan dalam Jml ini tidak pernah diperebutkan. Dilakukan dengan cara penunjukan Ketua Umum dan pimpinannya JmI berdasarkan kemampuan dan kecakapan diantara para Jamaah untuk dipilih. Hal lain yang menarik lagi adalah penunjukan tersebut dilakukan oleh pembina, maka pengurus dan anggota lainnya akan mengikutinya dan tidak ada bantahan dan gugatan.

Penggantian pengurus Jml tidak menimbulkan gejolak, kecewa dan marah. Karena pada organisasi keagamaan Jml telah ini dikembangkan suasana dengan sifat Ikhlas, sabar, saling mempercayai, dan semua diajak berlomba-lomba untuk menjalankan kebaikan, menjaga atau merawat hati, menjauhkan diri masing-masing dari sepuluh akhlak buruk dan sejenisnya. Bila menunjukkan sifat negatif, tidak ikhlas misalnya, tentu akan merasa malu sendiri. Kemudian setelah selesai penunjukan sebagai Ketua Umum Jml, ternyata tidak ada pula orang yang memberikan ucapan selamat. Memang setelah mendengar keputusan tersebut, para anggota

organisasi ini, menunjukkan suasana senang dan sepakat. Karena seseorang yang diangkat sebagai pengurus Jml yang terpenting bagaimana dia mampu menjaga hatinya. Orang yang bertaqwa dianggap berstrata tinggi dan paling mulia diantara sesama anggota Jml. Bukan orang yang diberikan amanah sebagai pengurus atau pemimpin organisasi yang paling dianggap mulia.

Sambutan dan Tanggapan Terhadap Jam'iyatul Islamiyah (JmI)

Keberadaan JmI ditempat asal berdirinya Sungai Penuh Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi yang kemudia meluas sampai ke Sumatera Barat dan daerah Simalungun Sumatera Utara tidak mendapat dukungan dari khlayak ramai umat Islam. Kondisi ini menyebabkan JmI menjadi organisasi keagamaan sekelompok kecil umat Islam dan kemudian cenderung eksklusif. Pada beberapa tepat malahan mendapat protes dari masyarakat. Sorotan yang tajam terhadap JmI dilancarkan pada beberapa daerah seperti di Sumatera Barat. Menurut Ketua Komisi Fatwa MUI Sumbar Muchlis Bahar, bahwa sejak organisasi Jml ini masuk ke wilayahnya telah menimbulkan pro kontra di masyarakat Islam. Organisasi pengajian JmI ini sempat beberapa kali berganti nama. Dijelaskan lagi bahwa pada tahun 1981 ternyata Kejaksaan Tinggi Sumatera Barat mengeluarkan keputusan bahwa “ajaran JmI” adalah dinilai sebagai ajaran sesat dan menyesatkan. Salah satu ajaran JmI yang dianggap menyesatkan dengan menyatakan bahwa manusia terdiri dari Badan dan Roh. Badan tersebut dapat mati dan bersifat kafir. Selain itu jasad Nabi Mahammad SAW setelah wafat di makamkan di Mekah. Kemudian Roh Nabi Muhammad dianggap sama dengan Roh Allah dan tetap hidup di Mekah. Setelah kurun waktu sesudah menjalani 14 abad, muncul pernyataan bahwa roh Rasul digantikan dengan Abdul Karim Jamak. Jadi pada hakekatnya Rasul Allah, Muhammad tetap hidup sampai akhir Zaman, dan adanya muncul Imam Mahdi. Tegasnya mereka menganggap Nabi Mahammad ada dua. Sehingga salah satu Rohnya ada pada Abdul Karim Jamak.⁴

⁴ Ma'ruf Amien, *Dulu Jam'iyyatul Islmiyah disebut Sesat, MUI: Isu Itu Perlu Diklarifikasi Lagi*, (Pekanbaru: Media Republika, 2015).

Keganjilan tata cara ibadah mereka juga terlihat bahwa setiap pertemuan cenderung dilakukan tertutup dan penuh dengan penjagaan keamanan yang sedikit ketat. Dalam pertemuan tersebut juga terdengar selalu suara nyanyi-nyanyian dan bukan suara bacaan ayat suci Alquran. Fakta lain termasuk ketika organisasi keagamaan Jml ini membangun Masjid Baitul Izza di Padang, maka pada saat peresmian yang dihadiri oleh Jemaah Jml dari seluruh daerah di Indonesia, terjadi gejolak dengan masyarakat kota Padang. Masyarakat meminta agar Mesjid Baitul Izza Jml tersebut dihentikan peresmiannya oleh Gubernur Sumatera Barat. Kemudian masyarakat menyalahkan Walikota Padang yang telah memberikan izin, tanpa meminta persetujuan dari pihak Mesjid terdekat dari lokasi pembangunan Masjid Baitul Izza tersebut. Akibatnya terjadi kekecewaan di kalangan Umat Jml yang sudah hadir dari beberapa daerah dan dari berbagai Provinsi di Indonesia. Mereka kecewa dengan gagalnya Peresmian Masjid Baitul Izza di Kota Padang tersebut.

Kondisi adanya penolakan dari masyarakat karena memandang adayang agak ganjil dari pengajian Karim Jamak demikian masyarakat Kabupaten Simalungun menyebutnya terjadi juga di Pematang Siantar. Sehingga oleh pihak Pengadilan Negeri Siantar menyatakan pengajian itu dilarang. Namun secara tertutup melanjutkan kegiatan di Desa Tanah Jawa di daerah ini para penyampai mendapat pengikut dan secara rutin Abdul Karim Jamak datang memberikan pengajian Ada juga pertikaian organisasi JmI ini dengan pihak masyarakat terutama dengan penyampainya. Untuk daerah Sumatera Utara DPD JmI awalnya adalah bertempat di Simalungun.

Perkembangan JmI dengan pemahaman agama yang didakwahkan Aswin Rose Yusuf menimbulkan beragam pandangan dan banyak kalangan juga meragukan pema hamannya disebabkan tidak memiliki rujukan kitab tasawuf atau pun kitab fiqih yang muktabar. Serta latar belakangnya pendidikan yang tidak berbasis ilmu agama. Hanya berbekal murid Karim Jamak dan pengalaman spritual Karena itu MUI pusat telah melakukan koordinasi untuk mengarahkan Jamiyyatul Islamiyah kearah yang lebih baik. Dengan memperhatikan Fatwa MUI Sumatera Barat. Beberapa kesempatan telah diambil untuk kemashlahatan umat.

Pihak pengurus menyatakan bahwa semua sorotan itu merupakan kesalahan pahaman dan penjelasan dari juru penyampai. Karena itu beberapa juru penyampai di daerah Simalungun telah diperingatkan dan dinon aktifkan. Kesalahan pahaman itu telah juga diluruskan seperti haji ke kerinci pada hari raya Idhul Adha adalah tidak benar yang ada adalah merupakan pertemuan akbar para jamaah dan sekaligus ziarah serta melakukan napak tilas.

Para aktivis JmI umumnya dalam berbagai pertemuan dan atau ketika terlibat pembicaraan tentang JmI selalu bersifat mengajak mengikuti dan tidak mau atau merasa tidak mampu menjelaskan pandangan dan paham yang dikembang Aswin Rose. Dengan alasan takut salah. Tetapi ada juga yang menyatakan sangat mengena dihati dan pemikiran tanpa menjelaskan apa yang sangat sesuai itu namun tetap mengajak agar mengetahui karena itu sebaiknya bergabung, Ada juga jamaah pengajian dari akademisi yang justru menyatakan untuk memahami harus ikut mendengarkan berulang ulang dan ada beberapa hal yang perlu dikaji ulang tanpa rincinya tentang apa. Selain itu ajakan untuk ikut pengajian ada juga dengan alasan pada JmI sudah berkumpul para pakar dan Ilmuan sebagai Jamaah dan diberikan fasilitas untuk jumpa langsung dengan Dr Aswin di kediaman di Jakarta dan undangan pengajian di berbagai daerah di dalam negeri dan juga perwakilan di luar negeri yang terus bertambah. Salah seorang pimpinan organisasi ini menjelaskan bahwa JmI sangat baik dan merupakan organisasi yang sangat menjunjung tinggi Akhlak dan ajaran yang disampaikan Pembina sangat mengena dan menumbuhkan kesejukan kenyamanan dan ketenangan dalam beribadah. Suatu pengalaman agama yang ditransinternalisasikan kepada pendengarnya menjadi bahagian dari kepribadian dan kemampuan menjadi bahagian peningkatan kualitas profesi terutama sesuai dengan disiplin ilmu.

Proses perkembangan ini sepertinya gejala biasa namun menjadi luar biasa ketika sentral pemahaman hanya ada pada satu orang dan terbentuk sedemikian rupa dari perilaku organisasi yang dikembangkan Aswin dan para pengurus JmI.

Pada bulan Oktober 2019 telah dilakukan Rapat Kordinasi Nasional Komisi Pengkajian dan Penelitian MUI di Jakarta pada

Rakornas itu diminta untuk adanya laporan perkembangan JmI di Indonesia. Dari hasil pembahasan maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian di masing masing provinsi se Indonesia tentang JmI. Atas dasar itu maka komisi Pengkajian dan Penelitian MUI memandang perlu melakukan penelitian dengan fokus kepada Analisis Kehidupan Beragama Organisasi Jamiyyatul Islamiyah Sumatera Utara Karena ini termasuk masalah Aliran, Kepercayaan dan Ideologi maka dimasukkan menjadi salah satu dari paket penelitian tentang hal tersebut.

Penutup

Keberadaan JmI sebagai perkumpulan yang mengembangkan paham dan ajaran keagamaan yang agak berbeda dari lazimnya baik dari paham yang dikembangkan kaum tarikat maupun paham yang dikembangkan organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah serta organisasi keagamaan lainnya menjadi sebab utama kehadiran JmI mendapat penolakan dan kecurigaan serta sorotan dari berbagai kalangan. Di beberapa daerah JmI pernah dilarang dan MUI Sumatera Barat pernah mengeluarkan fatwa tentang JmI sebagai paham dan aliran yang sesat.

Perkembangan JmI dengan pemahaman agama yang didakwahkan Aswin Rose Yusuf menimbulkan beragam pandangan dan banyak kalangan juga meragukan pemahamannya. Sorotan dapat diklassifikasikan kepada a} Dikhawatirkan dan disinyalir masih melanjutkan pemahaman yang lama yang dikembangkan oleh Karim Jamak, pendiri sekaligus yang ditabalkan sebagai Pembina tunggal JmI. b}. Disebabkan tidak memiliki rujukan kitab tasawuf atau pun kitab fiqh yang muktabar. Serta latar belakangnya pendidikan yang tidak berbasis ilmu agama. Hanya berbekal murid Karim Jamak dan pengalaman spritual. Karena itu MUI pusat telah melakukan koordinasi untuk mengarahkan Jamiyyatul Islamiyah kearah yang lebih baik. Dengan memperhatikan Fatwa MUI Sumatera Barat. Beberapa kesepakatan telah diambil untuk kemashlahatan umat.

Menghadapi sorotan ini Aswin Rose secara aktif terus mengembangkan organisasi Jamiyyatul Islamiyah ini dikalangan

akademisi dan birokrat dengan menyampaikan berbagai pengalaman spritualnya dan mengupas berbagai permasalahan dari pandangan pengalaman spiritualnya, dengan melengkapi pembahasannya dengai ayat-ayat Alquran dan hadis yang dimaknai dan dipahami menurut versinya.

Sorotan terhadap JmI tetap hidup karena beberapa penjelasan para pengurus tidak dapat memberikan keyakinan kepada berbagai pihak disebabkan ada upaya untuk membatasi akses langsung kepada pengikut terutama pengikutnya pada *grass root* dan adanya semacam ketentuan untuk tidak dapat mempertanyakan JmI tanpa izin pengurus. Serta sikap yang diambil para pengurus dan jamaah untuk tidak terbuka mendiskusikan paham atau peraktek keagamaan yang dikembangkan kepada siapa saja pengikut mereka, segala sesuatunya harus dikonsultasikan kepada ketua Pembina. Secara samar adanya keterangan bahwa semua yang menjadi anggota harus ber syahadat Khusus dan bai at membuat dan menambah sorotan menjadi lebih tajam.

Selama masih ada hal yang diselubungi dan kultur organisasi yang dikembangkan sebagai tertutup dan cenderung kultus kehadiran para ilmuan sebagai pengurus dan yang bergabung dalam kegiatan pengajian rutin JmI tidak dapat mengurangi atau menghilangkan sorotan terhadap JmI baik dalam bentuk kecurigaan, kritik, penolakan atau apalagi dalam bentuk penelitian.

Daftar Pustaka

- Amien, Maruf. *Dulu Jamiyyatul Islmiyah Disebut Sesat, MUI: Isu Itu Perlu Diklarifikasi Lagi*, Pekanbaru: Media Republika, 2015.
- Antara, *Aliran Sesat Jamiyyatul Islamiyah Masih Eksis*, Pekanbaru: Antara New, 2007.
- Fatonah, Zdakie. “Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia”, dalam *Jurnal Al Adyan*, Vol. IX, No.1 Januari-Juni 2014.
- Navis, Abdul Rahman. *Dua faktor Penyebab Aliran Sesat*, siaran

pers Ketua Bidang Fatwa MUI Jawa Timur, Surabaya Radio Suara Surabaya, 13 01. 2016.

_____. *Dua faktor Penyebab Aliran Sesat*, siaran pers Ketua Bidang Fatwa MUI Jawa Timur, Surabaya Radio Suara Surabaya, 13 01. 2016.

Kementerian Agama RI, *Laporan Pelaksanaan Kegiatan: Indoensian Interfaith Scholarship (IIS) 2019. Indonesia-Uni Eropa: Tema: Harmonisasi Antara Budaya dan Agama Di Indonesia*, Jakarta: PKUB, 2019.

Sabri dkk. *Pedoman Jamiyyatul Islamiyah*, Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat, 2010.

Surat Keputusan, *Pembina Jam'iyatul Islamiyah Tentang Pengangkatan Kehormatan Majelis Guru Besar Jami'iyatul Islamiyah*. Jakarta: 16 November 2020.

Suprayogo, Imam. *Jamiyyatul Islamiyah Menjadi Perekat Persatuan Umat*, Jakarta: Gema, 1907.

_____. *Mulai Mengenal Jamiyyatul Islamiyah (Lanjutan)*, Jakarta: Gema, 2015.

Ranuwiharja, Utang. *Faktor Penyebab timbulnya Aliran Sesat*, Keterangan Pers, Ketua Bidang Pengkajian dan Penelitian MUI Pusat, Jakarta.

Tim Peneliti Komisi Pengkajian & Penelitian MUI SU, *Komunitas Aliran Sempalan di Sumatera Utara*, Medan: MUI SU, 2014.